BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH MUSEUM SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II PALEMBANG

II.1. Landasan Teori

Landasan teori dalam tugas akhir ini, saya menggunakan data atau referensi yang di dapat langsung dari hasil wawancara dengan narasumber dan penjelasan tambahan dari media internet.

II.2. Objek Penelitian



Gambar II.1 Museum Sultan Mahmud Baddarudin II
Sumber: (Dokumentasi Pribadi 07 Mei 2016)

Museum Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan salah satu tempat wisata menarik di Palembang, Sumatra Selatan. Bangunan ini kaya akan histori karena dulunya berfungsi sebagai keraton kesultanan dan Bangunan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II tampak megah di kawasan wisata Benteng Kuto Besak yang letaknya tepat di tepi Sungai Musi. Bangunan berarsitektur Eropa ini mulai dibangun pada 1823 hingga 1825. Seiring berjalannya waktu, bangunan ini

memiliki sejarah yang sangat panjang. Nama Sultan Mahmud Badaruddin II diabadikan menjadi nama museum untuk mengingat dan menghargai jasanya bagi kota Palembang. Museum ini berdiri di atas bangunan Benteng Koto Lama yang disebut juga Kuto Tengkurokato Kuto Batu. Benteng ini habis dibakar oleh Belanda dan kemudian di atasnya dibangun gedung tempat tinggal Residen Belanda yang sekarang menjadi museum.Sebelum menjadi museum, bangunan ini digunakan untuk berbagai kepentingan.Pada Jaman Jepang (1942-1945) gedung ini dipakai sebagai markas Jepang.Setelah proklamasi dijadikan Teritorium II Kodam Sriwijaya, kemudian ditempati oleh Resimen Induk IV Sriwijaya yang kemudian berpindah pengelolaanya pada pemerintah Kota Palembang, sebelum akhirnya menjadi museum.



Gambar II.2 Sultan Mahmud Baddarudin II
Sumber: (Dokumentasi Pribadi 07 Mei 2016)

Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan pemimpin kesultanan Palembang-Darussalam selama dua periode (1803-1813,1818-1821), setelah masa pemerintahan ayahnya, Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803). Nama aslinya sebelum menjadi Sultan adalah Raden Hasan Pangeran Ratu. Dalam masa pemerintahannya, ia beberapa kali memimpin pertempuran melawan Inggris dan Belanda, di antaranya yang disebut Perang Menteng. Pada tangga 14

Juli 1821, ketika Belanda berhasil menguasai Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II dan keluarga ditangkap dan diasingkan ke Ternate. Penggunaan nama Sultan Mahmmud Badaruddin II pada museum untuk menggingat dan menghargai jasa-jasanya.

Berdasarkan hasil penelitian dari Tim Arkeologi Nasional tahun 1988, pada lokasi ditemukan fondasi batu bata dari bangunan Kuto Lamo, di atas tumpukan balok-balok kayu yang terbakar.Menurut catatan, bangunan Benteng Kuto Lamo di masa Sultan Mahmud Badaruddin I (Jayo Wikramo) resmi ditempati pada hari Senin, 29 September 1737.Karena itu disimpulkan bahwa balok-balok tersebut tentunya sudah terlebih dahulu ada.Hal ini di buktikan seperti yang di katakan oleh Djohan Hanafiah bahwa Bangunan ini dibangun kembali setelah dibongkar habis, dan memang sebelumnya merupakan lokasi Benteng Kuto Lamo yang sering juga di sebut Kuto Tengkuruk atau Kuto Batu, dimana pada bagian dalamnya pernah berdiri Keraton Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikromo atau Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758).

Pada era kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) II, Tahun 1821 keraton ini mendapat serangan dari Pemerintah Hindia Belanda, yang kemudian dibongkar habis pada 7 Oktober 1823 atas perintah Reguring Commissaris Belanda, J. L. Van Seven Hoven. Pemerintah kolonial ingin menghilangkan monumental Kesultanan Palembang dan membalas dendam atas dibakarnya Loji Sungai Aur oleh Sultan Mahmud Badaruddin II pada tahun 1811. Atas pendudukan Kuta Besak dan penghancuran Kuta Lama, maka konsentrasi kota berada diwilayah ini. Pasar dan kantor-kantor berdiri dilingkungan Kuta Besak, bahkan perahu-perahu pun menjadikannya tempat berlabuh yang ideal.

Pada tahun 1823, seiring penghapusan kekuasaan Sultan Najamuddin IV Prabu Anom (1821-1823 M) Belanda melakukan pembangunan di bekas tapak Benteng Kuto Lamo. Secara bertahap rumah yang dibangun rencananya diperuntukkan bagi komisaris karajaan Belanda di Palembang , J. L. Van Seven Hoven, seorang advokat fiskal, yang menggantikan posisi Herman Warner Muntinghe. Muntinghe menjadi komisaris di Palembang selama November 1821 - Desember 1823.Pada

tahun 1824, tahap pertama rumah dikenal sebagai gedung siput. Setelah itu, bagian bangunan terus dilakukan penambahan. (Syarufie,Tudhy.2005. halaman: 9).

Bangunan ini selesai didirikan kembali dengan perpaduan antara gaya arsitektur Eropa dengan arsitektur Palembang sendiri. Dibangun bergaya indis sebagai bangunan yang lazim pada masa itu dan sudah menggunakan bangunan baja beton dan kaca sebagai imbas dari revolusi industri di Eropa. Pada tahun 1825 dan selanjutnya dijadikan Komisariat Pemerintah Hindia Belanda untuk Sumatera Bagian Selatan, sekaligus sebagai kantor Residen Belanda.

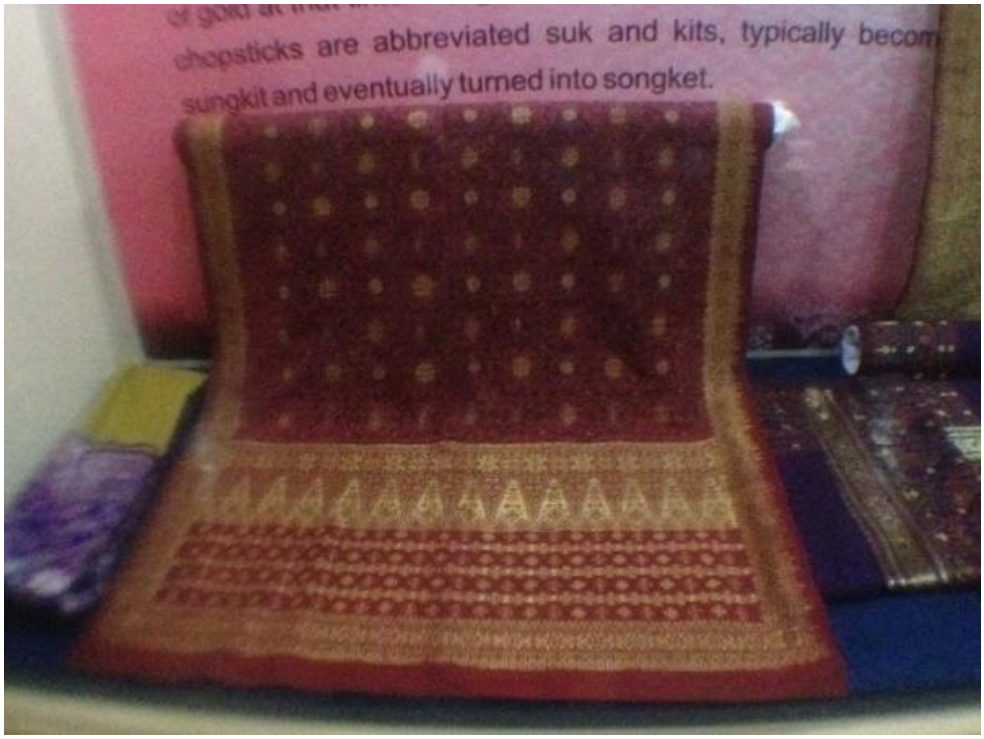
Seiring dengan perjalanan waktu dan dinamika sejarah yang terjadi di Kota Palembang, Fungsi bangunan ini teah silih berganti, mulai dari markas Jepang pada masa pendudukan, Teritorium II Kodam Sriwijaaya di awal kemerdekaan yang kemudian berpindah pengelolaan ke Pemerintah Kota Palembang sebelum akhirnya menjadi Museum.

Meskipun telah mengalami renovasi, bentuk asli bangunan tidak berubah. Perubahan hanya dilakukan pada bagian dalam bangunan dengan menambah sekat-sekat dan penutupan pintu-pintu penghubung.Berbeda dengan bangunan yang didirikan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam yang umumnya memakai bahan kayu, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II memakai bahan bata.

Museum Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan salah satu museum yang terdapat di kota Palembang atau tepatnya berada pada 104 45’ 40’’BT dan 02 59’25’’ LS. Museum ini meyimpan arca-arca kuno diantaranya Ganesha, Amarawati dan Udha di era Sriwijaya, berbagai macam perabotan tradisional kesultanan Palembang serta sketsa yang menggambarkan perjuangan rakyat Palembang dalam usahanya mengusir penjajah Belanda. (Hastuti, Trini, Sugeng Mardoko. 2008.Hal 36-37).

Berikut ini adalah beberapa contoh peninggalan-peninggalan kerajaan Sriwijaya yang berada di dalam Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang.

1. Kain Songket



Gambar II.3 Kain Songket Khas Palembang
Sumber: (Dokumentasi Pribadi 07 Mei 2016)

Kain songket Palembang merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan di antara keluarga kain tenun tangan kain ini sering disebut sebagai Ratunya Kain.Hingga saat ini kain songket masih dibuat dengan cara ditenun secara manual dan menggunakan alat tenun tradisional. Sejak zaman dahulu kain songket telah digunakan sebagai pakaian adat kerajaan. Warna yang lazim digunakan kain songket adalah warna emas dan merah. Kedua warna ini melambangkan zaman keemasan Kerajaan Sriwijaya dan pengaruh China pada masa lampau.Material yang dipakai untuk menghasilkan warna emas ini adalah benang emas yang didatangkan langsung dari China, Jepang dan Thailand.

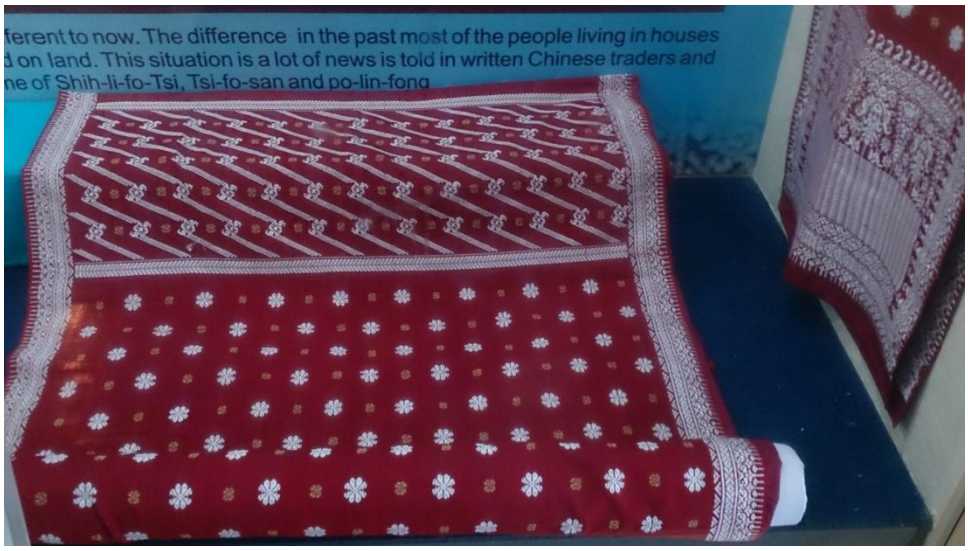
2. Aesan Gede dan Aesan Paksangko



Gambar II.4 Baju Adat Khas Palembang
Sumber: (Dokumentasi Pribadi 07 Mei 2016)

Pakaian adat Sumatera Selatan sangat terkenal dengan sebutan Aesan Gede yang melambangkan kebesaran, dan pakaian Aesan paksangko yang melambangkan keanggunan masyarakat Sumatera Selatan.Pakaian adat ini biasanya hanya digunakan saat upacara adat perkawinan. Dengan pemahaman bahwa upacara perkawinan ini merupakan upacara besar.Maka dengan menggunakan Aesan Gede atau Aesan Paksangko sebagai kostum pengantin memiliki makna sesuatu yang sangat anggun, karena kedua pengantin bagaikan raja dan ratu.

3. Songket (Motif Bungo Cino)



Gambar II.5 Kain Songket Palembang
Sumber: (Dokumentasi Pribadi 07 Mei 2016)

Kain songket jenis ini dikhususkan bagi kaum wanita keturunan bangsawan cina. Dengan ukuran kain, panjang 88cm dan lebar 81 cm. Selendang panjang 151 cm dan lebar 40cm.

4. Rumah Adat Palembang



Gambar II.6 Rumah Limas Rumah Adat Palembang
Sumber: (Dokumentasi Pribadi 07 Mei 2016)

Rumah limas merupakan salah satu rumah adat palembang, kata lintas berarti piramid yang terpancung (di jawa dikenal dengan limasan). Terdapat banyak model rumah limas, miniatur ini merupakan salah satu bentuk rumah limas adat palembang yang ruangannya terdiri dari: ruangan pagar tengaloong, ruangan jogan, ruangan kekijing, ruangan kerja yang dipakai juga sebagai ruang tamu terletak pada kiri dan kanan rumah, ruangan gegajah dimana semua upacara adat dilakukan, ruangan kepala keluarga terletak sebelah kanan rumah, ruangan pangkeng penganten terletak disebelah kiri rumah, ruangan keputren terleltak dibelakang pangkeng penganten.

5. Sewet Tanjung



Gambar II.7 Sewet Tanjung
Sumber: (Dokumentasi Pribadi 07 Mei 2016)

Kain yang khusus dipakai untuk laki-laki disebut dengan Gebeng atau Tanjung Rumpak, sedangkan untuk wanita disebut dengan Tanjung Blongsong. Sewet Tanjung ini dalam pembuatannya memakai kain sutera.

6. Pakaian Sultan Mahmud Badaruddin II



Gambar II.8 Pakaian Sultan
Sumber: (Dokumentasi Pribadi 07 Mei 2016)



Gambar II.9 Sandal Sultan
Sumber: (Dokumentasi Pribadi 07 Mei 2016)



Gambar II.10 Kelengkapan Pakaian Sultan
Sumber: (Dokumentasi Pribadi 07 Mei 2016)

Model pakaian sultan yaitu setelan kebaya kalemkari yang terdiri dari tutup kepala (tanjak), tekep dado, baju kelemkari (kebaya landong/panjang), celano belabas,tajong rumpak, badong (belt), pisau belati (dagger) dan terompah (slippers).

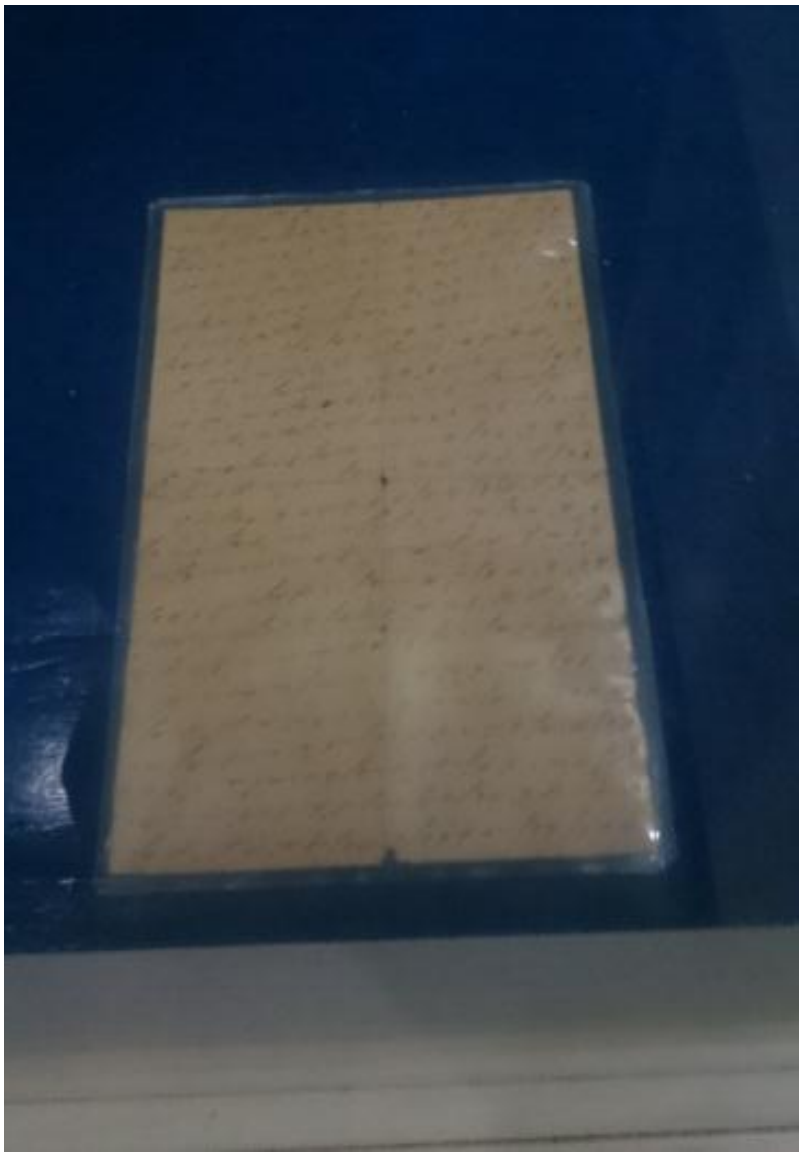
7. Naskah Kuno



Gambar II.11 Naskah Kuno
Sumber: (Dokumentasi Pribadi 07 Mei 2016)

Naskah ini bertulisan Huruf Melayu atau Jawi yang dibuat lebih kurang pada tahun 1800an. Isi dari naskah-naskah ini adalah yang bercerita tentang Raja-raja pada masa Kesultanan dan juga tentang kehidupan sehari-hari.

8. Naskah Ulu



Gambar II.12 Naskah Ulu
Sumber: (Dokumentasi Pribadi 07 Mei 2016)

Naskah ini memuat tentang nasehat-nasehat dan aturan kehidupan bermasyarakat yang di tulis dengan huruf Ulu atau Kaganga diperkirakan berasal dari abad 10 atau 11.

II.3. Analisa

Sebelum menganalisa, penulis mengumpulkan data terlebih dahulu dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Setelah mendapatkan data dan kemudian dianalisa, maka masalah yang didapati dari kedua data tersebut terhadap Museum Sultan Mahmud Baddarudin II adalah kurangnya media informasi tentang peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang terdapat didalam Museum Sultan Mahmud Baddarudin II . Jika masalah ini tidak diatasi, maka akan sangat berpengaruh dengan sikap masyarakat yang tidak akan pernah peduli dengan sejarah, kelestarian dan kebersihan disekitar lingkungan Museum Sultan Mahmud Baddarudin II.

II.4. Khalayak

Menurut Bapak Sofyan selaku *tour guide* di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, ketertarikan pengunjung untuk mengetahui tentang museum peninggalan Kerajaan Sriwijaya ini sangat kurang diminati.Kebanyakan pengunjung hanya sekedar ingin berfoto-foto dan melihat-lihat saja tanpa bertanya lebih banyak Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dan juga peninggalan kerajaan Sriwijaya.

Menurut penjelasan saudari Evita Maharani yang merupakan mengunjung museum Sultan Mahmud Badaruddin II, ia mengunjungi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II hanya untuk berfoto-foto saja. Saya bertanya kepada saudari Evita Maharani mengenai Museum Sultan Mahmud Badaruddin II peninggalan Kerajaan Sriwijaya tersebut, ia hanya menganggap kalau Museum tersebut hanyalah bangunan yang saja tanpa mengetahui jika itu adalah tempat bersejarah peninggalan Kerajaan Sriwijaya

II.5. Resume Yang Mengarah Pada Solusi Perancangan

Dari permasalahan yang telah dijabarkan pada analisisa, maka solusi untuk mengatasinya adalah dengan cara mempromosikan kepada pengunjung maupun masyarakat. Media untuk mempromosikan, penulis akan menggunakan media informasi. Media tersebut sangat baik untuk mempromosikan serta membantu pengunjung dan masyarakat untuk mengetahui bahwa Museum Sultan Mahmud Badaruddin II adalah peninggalan kerajaan sriwijaya yang berharga. Dengan

adanya Media informasi tersebut, maka sejarah, kelestarian dan kebersihan terhadap Museum itu akan tetap selalu terjaga.

Jadi, solusi untuk tugas akhir ini adalah “Merancang Media informasi untuk Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Peninggalan Kerajaan Sriwijaya dengan Menggunakan media promosi melalui *Sign System* dan Peta Kreatif”.